

PERAYAAN MAULID DICIKOANG: SELAYANG PANDANG TAREKAT DI MAKASSAR^{1*}

Diterjemahkan oleh: Supratman, SS.MA dan Masdiana, SS.Mhum
Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Email: supa.athana@gmail.com
Jurusan Sastra Prancis Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Email: nanamasdi@yahoo.fr

Abstract

Sayyid Jalaluddin al-Aidid was the 27th generation descendant of the Prophet, from Iraq, whom 'Sayyid Community' attributed to him in Cikoang. The teachings of Sayyid Jalaluddin Al-Aidid are a heavily mystical dimension that is "Baharul Nur" (Ocean of Divine Light). Bahar ul Nur (Sea of Light Divine) is just a different name of Nur Muhammad. Cikoang community is part of the Shiite theosophy, but jurisprudence (Fiqh) adheres to Sunni Shafi'i. Cikoang community, according to the teachings of Sayyid Jalaluddin, argued that a true Muslim has the main and first task was to honor the prophet's birthday celebrated in the most luxurious. All other religious obligations (including the five daily prayers) they called secondary of the prophet birthday. Celebrating a birthday for the Cikoang citizens is equivalent with pilgrimage. Traditionally, religious education in Cikoang has four degrees are: Anggaji is to teach writing and reading of the Koran; Assarapa is to study and understand Arabic grammar; Assarea is to learn about Islamic law (Sharia) in Arabic and Makassar, and Attareka is finally learning about gnosis (ma'rifat) and spiritual truth.

Keywords: Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, Shiite, Cikoang, Anggaji, Assarapa, Assarea, Attareka, Baharul Nur, Nur Muhammad.

Di seluruh wilayah Indonesia, Sulawesi Selatan (Sulsel), pada dasarnya mendapat keuntungan tersendiri berada dalam wilayah kepulauan di mana Islam mengakar dengan sangat baik. Sebagai wilayah yang termasuk pilihan, daerah ini telah menjadi subyek penelitian di Indonesia, termasuk yang dilakukan oleh LIPI-LEKNAS pada sebuah kesempatan proyek penelitian nasional dengan tema besarnya "Islam dan Transformasi Sosial."¹

Ada beberapa makalah yang telah diperkenalkan di lembaga tersebut terutama makalah ethnografi yang menyorot secara khusus tentang Islam

di Sulsel-tidak berarti (bahwa tulisan ini) untuk membandingkan dengannya karya-karya besartersebut. Dokumen tersebut bukan gambaran yang terbaik untuk memberikan gambaran yang jelas terkait spesifikasi kedaerahan dari agama Islam di Sulsel. Dokumen tersebut mungkin secara kebetulan masih memuat beberapa elemen yang terkait dengan masalah tertentu yang mana sebagian besar dihilangkan pada beberapa karya sebelumnya yaitu sebuah tradisi yang memuat sumber syiah dalam sejarah Islam di Makassar.

Pada kesempatan ini saya akan berusaha memaparkan seakurat mungkin tradisi yang berlandaskan pada dokumen yang

¹*. Sumber: La fête du grand Maulid à Cikoang, regard sur une tarekat dite «shī'ite» en Pays Makassar. Majalah Archipel, Volume 29, 1985, pp.175-1991. Publiées avec le concours du Centre National de la Recherche Scientifique et de L'Institut National des Langues et Civilisations Orientales, Paris. Penulis: Gilbert Hamonic

disediakan oleh informan saya. Saya telah melakukan wawancara secara langsung dan juga bahan-bahan penting lainnya telah saya dapatkan guna memahami dan menelusuri keterangan dan tahapan selanjutnya.

Kita tahu bahwa islamisasi di Sulse relatif lambat bila dibandingkan dengan pulau lain di nusantara -seperti Sumatera atau Jawa- yang mulai sejak awal abad ketujuh belas dan secara resmi diakui oleh sejarah pada tanggal 22 September 1605 (1014H) sebagai tanda keberhasilan tertingggi di Kerajaan Tallo. Tidak lama setelah peristiwa tersebut, para kepala pemerintahan (Raja) di Sulse juga menganut agama Islam. Hal ini diperlukan untuk membedakan antara 'islamisasi' dan 'kedatangan islam' di Sulse. Kasus tersebut punya hubungan kesejarahan yang panjang. Hal tersebut masih kurang dipahami secara akurat tetapi sejarah tetap punya jejak-jejaknya. (2)

Selama ini tradisi lokal di Sulse digambarkan sebagai pengaruh dari tiga 'dato' yang berasal dari Minangkabau. Keistimewaan mereka adalah berhasil mengislamkan raja-raja di Sulse. Dato' ri Pattimang (nama asli: Sulaiman 'Khatib Sulung') mengislamkan kerajaan Luwu dan Wajo, Dato' ri Tiro (Nama asli: Abdul Jawad 'Khatib Bungsu') di wilayah Bulukumba, sementara Dato' ri Bandang (Nama asli: Abdul Makmur 'Khatib Tunggal') mengislamkan raja Gowa.

Seperti sembilan wali di pulau Jawa, ketiga tokoh tersebut telah membuat serangkaian cerita indah yang telah memudar namun tanpa henti memberikan manfaat dan keuntungan dari legendanya (3). Tradisi sejarah mereka tidak sedikit yang didokumentasikan dengan baik, dan yang serupa dengan ketiga tokoh besar tersebut (setelah beberapa tahun kemudian ditempati oleh Syekh Yusuf sebagai sufi besar) namun yang ingin saya tulis adalah sosok

Sayyid Jalaluddin al-Aidid yang merupakan asal usul masyarakat 'Sayyid' di Cikoang.

Menurut lontara Makassar, yang saya telusuri sejarah singkat perjalanan hidupnya, Sayyid Jalaluddin adalah generasi ke-27 dari keturunan Rasulullah Saw. Saya mengenal nama-nama dalam silsilahnya adalah para imamsyah seperti Ali Zainal' Abidin, Muhammad Baqir dan Ja'far al-Shadiq (lihat Lampiran I). Ia berasal dari Irak, kemudian menuju Basra dan setelah itu menetap dalam waktu yang cukup lama di Hadhramaut. Setelah itu ada jejak-jejaknya yang ditemukan di Aceh pada era pemerintahan Alà'ul-Din Sultan Shah Ri'ayat (Sayyid al-Mukammal, 1588-1604). Di Aceh ia sangat cepat menjadi tokoh penting dan terkenal dengan ajaran tasawwufnya. Ia membangun fasilitas pendidikan dan pengajaran yang dikenal dengan nuansa dan pengaruh syiah. Berkat ketokohnya yang kuat maka dengan cepat ia bisa memiliki banyak murid dan pengikut.

Beberapa tahun kemudian murid-muridnya kembali ke daerah asalnya dan menyebarkan kebenaran iman yang telah mereka pelajari. Sayyid Jalaluddin meyakini kesinambungan ajarannya cukup terjamin. Selanjutnya, ia pergi ke Banten. Ketika itu Banten di bawah pemerintahan Sultan Muhammad.

Setelah menetap dalam waktu yang cukup singkat, ia memutuskan untuk memulai hal baru di daerah Banjar dengan tujuan memberikan pelajaran dan pengajaran. Di Banjarmasin, ia melakukan pertemuan dengan orang Bugis-Makassar. Ia juga mengikat persahabatan khusus dengan keluarga raja, Sultan Abdul Kadir, raja yang berasal dari Galesong, Takalar, yang dekat dari Gowa. Raja Takalar tersebut diasingkan ke Banjarmasin setelah terjadi insiden terbunuhnya salah seorang rival Sultan Abdul Kadir pada sebuah pesta rakyat berupa adu ketangkasan dan kekuatan.

Sayyid Jalaluddin menikah dengan salah seorang putri Sultan Abdul Kadir, namanya Acara Daeng Tamani. Sayyid Jalaluddin memiliki tiga anak, dua putra yaitu: Sayyid Umar, Sahabuddin, dan seorang putri Sayyidah Saharibanong (4). Sayyid Jalaluddin juga bertemu Dato' ri Bandang, yang menurut cerita rakyat (tradisi) meyakini jika Dato'ri Bandang juga mengunjungi Kalimantan sebelum melakukan perjalanan ke Sulsel. Setelah beberapa tahun, ajaran Sayyid Jalaluddin diketahui memiliki banyak pengikut. Sementara itu Dato' ri Bandang mulai melakukan gerakan islamisasi di Makassar. Jadi, pertemuan Sayyid Jalaluddin dan Dato'ri Bandang di Kalimantan adalah sekaligus pertemuan yang terakhir (atau, menurut versi lain, ia menyampaikan keinginannya untuk mengetahui daerah asal istrinya, ia kemudian menuju Gowa bersama keluarganya).

Sebuah tradisi menarasikan bahwa Sayyid Jalaluddin berhasil mendekati dengan baik penduduk muslim Makassar, namun pertemuannya dengan Raja Gowa berjalan sangat buruk. Ada beberapa alasan yang berbeda berdasarkan versi mereka masing-masing. Ia terpaksa melarikan diri bersama istri dan anak-anak. Ia berlayar melalui muara Bontorannu menuju Cikoang yang terletak sekitar lima puluh mil dari Sungguminasa pada tahun awal-awal abad ketujuh belas.

Pemilihan desa kecil Cikoang, tampaknya, tidak secara kebetulan. Kemungkinan Sayyid Jalaluddin telah punya kesempatan membangun komunikasi yang intens sebelumnya dengan beberapa orang di wilayah tersebut, selama ia tinggal di Gowa, (Menurut versi lain, sejak ia tinggal di Aceh). Selain itu ada keterangan lain, berdasarkan tradisi kepercayaan masyarakat Cikoang (seperti keterangan dari I Danda dan I Bunrang(4)) mengatakan bahwa mereka telah mengetahui rangkaian cerita perjalanan terakhir dari Sayyid Jalaluddin yang begitu menakjubkan. (Perjalanannya ditempuh

lewat udara dengan sebuah sajadah. Informasi tersebut didapatkan lewat mimpi masyarakat di Cikoang tentang kedatangan sosok istimewa yang berlabuh di pantai)(5).

Pada saat itu, populasi Cikoang hanya adasejumlah kecil petani, beberapa pelaut dan pedagang. Berdasarkan sejarah lokal, desa ini telah dibangun sekitar tahun 1541 oleh Karaeng Cikondong, Pangeran dari Binamu (tidak jauh dari Jeneponto). Setelah itu, tanah tersebut di beli raja Gowa dengan harga 40 kerbau. Sejak abad ketujuh belas, Cikoang, yang telah terintegrasi ke dalam kerajaan kecil tetangga, Laikang, menjadi pelabuhan penting perdagangan antara pulau karena letaknya yang strategis di mulut sungai.

Setibanya di Cikoang (desa berbatasan dengan Lakatong), Sayyid Jalaluddin mengajarkan agama. Sayyid Jalaluddin mempraktekkan dan mengembangkan pola hidup model sufisme, juga sangat menekankan tentang konsepsi dari akhir dunia. Hal pokok lainnya yang menjadi fokus dari Sayyid Jalaluddin adalah masalah etika dan aturan sosial-kemasyarakatan (Undang Undang Sipil), hukum (Fiqh) dan mistisisme (Tasawuf). Tentu saja yang tak mungkin luput dari pengajarannya adalah perhatian yang sangat paling utama, istimewa dan rinci terkait kelahiran Nabi Muhammad serta tata cara menghormati dan memperingatinya.

Ajaran Sayyid Jalaluddin Al-Aidid sangat mengandalkan dimensi tasawuf "Tarekat Baharul Nur" (Lautan Cahaya Ilahi. Aliran ini masih ada di Sulawesi Selatan)- menuai kesuksesan yang sangat luar biasa. Demikian pula murid-muridnya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berdasarkan hal tersebut bisa dinilai jika tugas dakwahnya telah ditunaikan. Ia lalu memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Buton, Selayar, dan terakhir ke Sumbawa, dan di situ pula ia wafat serta dimakamkan secara tradisional.

Anak sulungnya, Sayyid Umar, melanjutkan pendidikan dan menikah di

Banjarmasin, sementara anak bungsunya, Sayyid Sahabuddin menikah di Buton. Dengan demikian keturunan Sayyid Jalaluddin segera menyebar ke Selayar, Buton, Luwu, Mandar, Kalimantan Selatan Jakarta dan di berbagai tempat di Indonesia. Saya diberitahu bahwa keturunannya Sayyid Jalaluddin masih ada sampai hari ini. Selain itu, melalui endogami (suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang sama) yang sangat intensif memungkinkan generasi Cikoang mendirikan sebuah perkumpulan di tengah-tengah masyarakat yang disebut "komunitas Sayyid" (Kelompok Masyarakat Sayyid). Akhirnya, pada tahun 1905, berkat seorang tokoh lokal bernama Sayyid Bahauddin, kekuatan utama Laikang jatuh ke tangan keluarga Sayyid dan mereka tetap memiliki hak penuh guna merekonstruksi sebuah momentum revolusi.

Hari ini, Cikoang adalah sebuah desa kecil 7257 penduduk (1980 sensus) dan meliputi wilayah sekitar 20 km² (kecamatan Mangara-Bombang, kabupaten Takalar). Penghasilan utama adalah garam (sekitar 3000 ton / tahun) dan ikan (2 ton / tahun). Penduduknya yang petani hanya mencakup 10% dari nelayan. (6)

Salah satu hal baru dari desa ini mungkin karena fakta bahwa sebagian besar rakyatnya mengklaim sebagai keturunan sayyid, atau menjadikan diri mereka sendiri sebagai Sayyid. Memang, pada dasarnya di Cikoang terdapat dua kelompok populasi; "Masyarakat Sayyid" dan "Masyarakat biasa", atau "Jawi". Mereka hidup dalam harmoni yang diciptakan antara mereka sendiri selama beberapa abad yang melalui interaksi antar-pernikahan. Citra "Masyarakat Sayyid" sudah menjadi utuh, setidaknya dalam teori sudah menjadi lebih penting. Sayyid juga punya interaksi dengan Jawi sebanding dengan cita rasa antara "bos" dan "pelanggan" (6). Selain itu masyarakat

Cikoang juga, menurut ajaran Sayyid Jalaluddin, berpandangan bahwa seorang Muslim sejati memiliki tugas utama dan pertama adalah menghormati ulang tahun nabi dengan merayakannya dengan cara yang paling mewah. Juga semua kewajiban agama lainnya (termasuk shalat lima waktu) mereka sebut maulid sekunder atau pendamping. Merayakan maulid bagi warga Cikoang setara dengan naik haji.

Sikap tersebut punya dampak yang besar terhadap situasi sosial budaya di Cikoang. Bisa dikatakan bahwa seluruh pelaksanaan kegiatan masyarakat Cikoang sepanjang tahun hanya diarahkan dan diperuntukkan untuk peringatan perayaan maulid. Hal ini terutama terlihat di bulan Safar dan di bulan Rabiul Awal di mana semua pekerjaan selain persiapan maulid ditanggihkan atau sama sekali dikesampingkan. Namun kebiasaan tersebut merayakan peringatan maulid Rasulullah Nabi Muhammad Saw menghadapi problem semakin besar dan semakin sulit untuk dilakukan. Perekonomian masyarakat Cikoang telah memburuk dalam beberapa tahun terakhir dan mencapai batas pengembangannya. Selain itu, organisasi dan regulasi maulid oleh pemerintah Indonesia mendatangkan sebuah keharusan yang tampaknya tidak bisa diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk desa.

Jadi kita diperhadapkan pada sebuah masyarakat yang sangat ketat terhadap agama tradisionalnya (dan setiap anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap tradisi akan dikenakan sanksi dari seluruh kelompok), terutama berkenaan dengan perayaan mewah dari maulid dianggap sebagai pilar keimanan dari kaum muslimin (7). Bagi masyarakat Cikoang terkait dengan keturunan langsung dari Rasulullah Nabi Muhammad Saw baik secara "biologis maupun teologis" adalah mereka yang punya hak istimewa. Keturunan langsung Rasulullah tersebut diklaim memiliki otoritas pengetahuan tentang "hukum

Tuhan (Syari'at), gnosis (Ma'rifat) dan "kebenaran spiritualitas (hakikat)" yang mana mereka selamanya dijaga kemurniaan dan kesuciannya.

Sebelum kita terlalu jauh beranjak ke penyelenggaraan perayaan maulid, yang merupakan jantung dari tujuan kita, perlu kiranya ingin memperjelas makna kata ajaran teosofi dan teologi Islam dan menyempurnakan keyakinan anggota ini "Masyarakat Sayyid," meskipun, menurut pengakuan mereka sendiri, pendidikan agama mereka kini telah memburuk karena penurunan jumlah "guru spiritual" (Kiyai). Pendidikan agama mereka difasilitasi oleh para sesepuh dari Cikoang, rumah sekolah atau masjid desa. Tapi saya lihat bahwa hanya ada sedikit siswa yang pergi ke sekolah pemerintah, oleh karena itu "SD" di Cikoang, otomatis sepi dan cenderung terabaikan.

Secara tradisional, kita diberitahu, pendidikan agama di Cikoang memiliki empat derajat yaitu: Angngaji, yaitu pengajaran menulis dan membaca al-Qur'an; Assarapa, yaitu belajar dan memahami tentang kaidah dan tata bahasa Arab (sharaj); Assarea, belajar tentang hukum Islam (Syari'at) yang ditulis baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Makassar yang ditulis dengan huruf Arab, dan akhirnya Attareka yaitu belajar tentang gnosis (ma'rifat) dan kebenaran rohani (hakikat). Tingkatan yang terakhir tersebut mengeksplorasi pada pembahasan isu-isu keagamaan yang berkaitan dengan penciptaan dunia dan sosok Nabi. Tentu saja, sekali lagi, pada tingkatan terakhir ini mensyaratkan penguasaan pada yang mendahuluinya itu. Hal ini disebut inisiasi rahasia yang dilakukan dari mulut ke mulut dan dari guru ke murid. Mereka yang mencapai tahap ini akan selalu mendapat penghormatan dan pemuliaan dari masyarakat umum serta menempati posisi yang sangat penting dan menentukan di tengah-tengah masyarakat.

Kita memiliki beberapa rincian tentang isi sebenarnya dari pendidikan yang

khas tersebut. Kami memiliki beberapa dokumen namun disediakan oleh kelompok Sayyid itu sendiri yang dapat membantu kita untuk memahami apa dan bagaimana Maulid itu yang dipandang sebagai pilar sentral dari keimanan dalam Islam.

Ajaran Sayyid Jalaluddin itu, kami katakan, dilanjutkan oleh anak-anak dan cucu-cucunya, dan dikumpulkan antara lain oleh salah satu muridnya, Sayyid Abdullah Assagaf (kata Hapeleka). Catatan ini terutama rincian dari kelahiran Nabi, dan dan dicatat dalam sejumlah bentuk zikir khusus (lihat Lampiran II).

Karya-karya Sayyid Jalaluddin selain (yang memiliki pangsa terbesar, dikatakan hancur atau hilang pada saat gerakan Kahar Muzakar) merupakan bagian integral dari pendidikan agama dari Cikoang, melainkan juga tempat bergantung (rujukan) untuk hal-hal yang berhubungan dengan mistik, yang Sharab ul-'ashiqin dari Hamzah Fansuri, dan di bidang etika, pada sebuah buku berjudul al-Ashshirat Mustaqim. Akhirnya, artikel utama memuat tentang ajaran iman (ushul al-din) terdapat dalam tiga buku: Sharab ul-anam, Achbar ul-achirah dan aqidat ul-'awam. Ketiga buku tersebut ditulis dalam bahasa Makassar dengan aksara bahasa Arab. Ada juga buku Ashshiratal Mustaqim diberikan ke muslim mistikus besar yang hidup di Aceh pada paruh pertama abad ketujuh belas, Nurul -Din al-Raniri. Mengherankan untuk sebuah komunitas yang menegaskan komitmen kesadarannya terhadap Islam Syiah.

Untuk lebih memahami masalah tersebut, juga tentang perayaan maulid Cikoang itu sendiri, maka mungkin harus mengutip dari dokumen yang diterbitkan oleh "Organisasi Al-Aidid dan keturunan Sayyid Jalaluddin." Kita memahami bahwa: "Komunitas Cikoang merupakan bagian dari teosofi Syiah, tapi yurisprudensi (Fiqih) menganut sunni Syafi'i. Untuk memahami secara jelas maulid tradisional Cikoang, (perlu diketahui bahwa) elemen dasarnya adalah

sebuah konsep mistik yang tidak terlepas dari syiah, yang saat ini merupakan faktor dominan, meskipun pendapat ahlul-sunnah dari Sunni berbaur di dalamnya. Inti epistemologis, teologi, teosofi syiah berakar dalam konsepsi Nur Muhammad (Cahaya Ilahi Muhammad) atau Ruh Muhammad sebelum keberadaannya di bumi. Keyakinan teosofi para keturunan Jalaluddin di Cikoang adalah bahwa Baharul Nur (Samudra Cahaya Ilahi) hanyalah sebuah nama lain dari Nur Muhammad (8).

Dengan demikian bentuk mistik dan berbagai corak pendidikan agama di Cikoang berputar di sekitar konsep Nur Muhammad yang notabene tampaknya tidak secara khusus bercorak syiah, melainkan dalam bentuk dan formulasinya seperti sufi. Memang, semua dokumen yang disediakan di sini dimaksudkan untuk melegitimasi sebuah konsep berdasarkan argumentasi dari ayat-ayat quran atau hadits dan penjelasan dari banyak karya-karya seperti Ibnu Arabi, Al-Ghazali dan Ar-Raniri yang terinspirasi dari sunni ketimbang dari Imam Ja'far al-Shadiq, yang merupakan imam keenam syiah. Jadi bagi kami, yang penting bukanlah mengetahui konsepsi teosofi adalah benar-benar syiah tetapi memahami bahwa konsepsi ini menentukan berbagai modus pemahaman pada ritual maulid yang sama berdasarkan adaptasi di Cikoang.

Secara khusus, kita perlu mengetahui bahwa proses penciptaan Nur Muhammad di sini adalah identik dengan komposisi ritual. Sebagai komunitas sayyid mengacu berbagai intisari dari karya-karya al-Raniri, al-Ghazali dan lain-lain, kemudian dieksplorasi dalam bentuk gagasan sebagai berikut: "Setelah Allah menciptakan Nur Muhammad dengan bentuk yang paling indah, sebuah keindahan yang tak tertandingi, seperti bulu merak yang indah. Kemudian disimpan ke dalam guci kristal lalu ditempatkan di pohon keimanan yang disebut Shajrat ul-Yaqin (9). Berbagai macam sesajid disiapkan

dimaulid tersebut dengan pemaknaan sebagai berikut: Pertama, Ayam yang melambangkan burung merak yang diperbandingkan dengan keindahan cahaya ilahi. Kemudian, bakul maudu atau keranjang anyaman sawit yang mengingatkan pada guci kristal. Dan frame kayu tinggi atau kandawari melambangkan pohon keimanan. Ornamen dan dekorasi yang menghiasi semua bentuk sesaji senantiasa mengingatkan kesempurnaan dan keindahan Nur Muhammad, dan telur merah maupun putih melambangkan jiwa yang berputar di sekitarnya. Bentuk layar dari perahu yang mengembang dan berkibar dalam angin mengingatkan bendera atau spanduk (Lina ul-hamdu) Muhammad untuk digunakan di hari penghakiman (Yaum-ul Mahsyar) ketika semua orang mati akan datang bersama-sama di bawah komandonya. Sementara buah-buahan dan permen dari berbagai bentuk dan jenis menandakan kemakmuran, kesuburan dan sukacita dari penciptaan dunia. Maulid Cikoang tampaknya merupakan visualisasi sebenarnya dari penciptaan nur Nabi Muhammad sebelum dikirim ke dunia.

Awalnya, sekitar tahun 1620, maulid hanya diselenggarakan oleh beberapa pengikut Sayyid Jalaluddin, dan hanya dirayakan dalam rumah masing-masing. Maulid Kecil atau Maulid Caddi ini kemudian dipraktikkan kembali saat ini dalam lingkungan keluarga, di bawah pimpinan dan restu seorang "guru islam" sejak tanggal 12 Rabiul awal. Tetapi jumlah anggota dari tarekat Bahrin Nur tidak berhenti bertambah (9) – saat ini setelah dievaluasi jumlah mereka lebih dari seribu, sama dengan jumlah anggota komunitas sayyid. Tempat penyelenggaraan perayaan ini pun telah berubah di sungai Cikoang, di muara sungai di mana kapal anggota keluarga Al-Aidid lainnya, yang telah tersebar di berbagai daerah di Nusantara, datang dan berkumpul sekali setahun untuk acara ini. Selain itu, tanggal Maudu'Lompoa atau Maulid Besar

ditetapkan antara 12 dan 30 Rabiul Awal sebelum diserahkan kepada seluruh para Sayyid Al-Aidid (dari Jakarta, Kalimantan, Sumbawa,...) juga tanggal Maudu 'Lompoa atau "Grand Maulid" sudah diatur antara 12 dan 30 Rabiul Awal guna menyediakan pada semua Sayyid-Aidid (Jakarta, Kalimantan, Sumbawa ...) jangka waktu cukup lama untuk memungkinkan mereka mencapai Cikoang pada tanggal yang tepat. Pada prakteknya, perayaan ini diselenggarakan dibawah pengawasan Opu Laikang. Pangeran Laikang juga merupakan keturunan Sayyid Jalaluddin. Perayaan ini didahului dengan waktu persiapan yang panjang guna membuat sesaji yaitu antara tanggal 10 Safar hingga 10 Rabiul Awal. Selama masa tersebut setiap keluarga yang terdiri atas 20 hingga 40 rumah tangga berkumpul, dan di bawah koordinasi salah seorang dari anggota mereka, berkorban untuk membuat Kanre Maudu' (makanan kelahiran) dengan peraturan ketat yang mesti ditaati dan termasuk adanya larangan tertentu. Setiap orang pada perayaan tersebut diharuskan membawa sekurang-kurangnya empat liter beras, seekor ayam, sebutir kelapa, dan sebutir telur bebek atau ayam; yang kesemuanya diletakkan dalam sebuah kerajang atau bakul Maudu', yang ukurannya beragam berdasarkan apakah dibuat untuk perorangan atau sekeluarga dan tentu saja kue-kue dan kudapan juga dapat ditambahkan di dalamnya. Selain itu, setiap kategori sosial yang dimiliki tampak pada motif /bentuk yang ada. Para pelaut biasanya memilih simbol perahu (atau julung-julung), para petani memilih "empat sudut" dengan membuat kerangka dari kayu yang disebut kandawari, passidakka, marra, dan sedekka (dua hal terakhir ini hanya disediakan oleh keluarga yang sedang berduka, ada salah seorang keluarga yang meninggal pada tahun tersebut), para pedagang dan pegawai memilih "empat pilar" atau "empat kutub" sedangkan keluarga Pangeran Laikang biasanya memilih motif burung yang

dianggap dapat mengingatkan pada kerajaan mereka (Garudayya ri Laikang). Beberapa sesaji selanjutnya dihiasi dengan kain dan sarung serta kertas berwarna warni yang biasanya diambil dari kertas bank.

Tepat di hari perayaan, seluruh sesaji selanjutnya dikumpulkan dan dibawa menuju tempat perayaan (angngatara kanre maudu'). Pada proses tersebut tidak jarang kita melihat ada lebih dari lima puluhan kandawari berjejer di tepi sungai. Sesaji yang berbentuk perahu, ditempatkan di sampan kecil yang dihubungkan dengan sebilah bambu, dan dibawa oleh sebuah dayung, dan dikelompokkan di sepanjang sungai. Di sana selama kurang lebih dua jam paraté melantunkan kitab Barazanji, yaitu cerita puitis yang menceritakan kehidupan teladan Nabi. Selanjutnya, sambil berdiri, melompat dan berayun-ayun secara bergantian dan berirama, mereka kemudian melantunkan zikir yang ditulis oleh Sayyid Jalaluddin sebagai penghormatan kepada baginda Nabi Muhammad. Selama itu pula, di atas sungai akan muncul para penari dengan mengenakan pakaian tradisional (pantoro'). Perayaan tersebut juga menyelenggarakan lomba dayung, atau seperti sebelumnya, ketangkasan mengatasi tombak. Kelincahan dan keluwesan dalam gerak tubuh serta kefasihan kata-kata. Persaingan terjadi di antara mereka yang ingin memamerkan kebanggaan bersama mereka (agganda). Di sini diatur dan disertai dengan pertempuran bohongan (pamanca'na) yang biasanya berakhir dengan jatuhnya lawan di sungai lalu disambut tawa keras dari penonton. Pada akhirnya setelah memperoleh berkah dari sesaji (pammancang salawa') makanan dan minuman kemudian dihidangkan untuk seluruh undangan (pattoanang) dan bakul-bakul Maudu' dibagikan kepada semua orang (pabbageang kanre maudu'), dimulai oleh para Kiyai dan Imam, kemudian oleh para parate (pihak yang turut sebagai pengembira) dan para undangan camat. Pembagian yang terakhir adalah untuk para

penonton dan fakir miskin yang datang untuk perayaan tersebut. Kain-kain dan sarung yang menghiasi kapal yang telah dibagikan, sekarang di kumpulkan oleh camat digunakan untuk memperkaya (modal pendapatan) kampung. Maka berakhirilah perayaan besar yang menunjukkan penghormatan besar masyarakat Cikoang pada Muhammad, perayaan yang menuntut pengorbanan, yang mendekatkan keturunan Sayyid Jalaluddin al-Aidid kepada Tuhan. Satu tahun akan berputar sebelum mereka dipertemukan kembali pada pertemuan berikutnya.

Etnografi perayaan tersebut ditambah dengan teosofi yang pada akhirnya menjadikan mereka memutuskan bahwa sebuah pengaruh syi'ah di tanah Makassar sudah ada. Kami telah menyaksikan bahwa mistik yang mempengaruhi perayaan maulid ini tidak secara spesifik dianggap sebagai Syi'ah. Adapun adaptasi-adaptasinya di Cikoang menuntut kesamaan dasar. Meskipun di Sulsel kita tidak memiliki upacara-upacara yang dapat dibandingkan dengan Tabut yang ada di Minangkabau pada 10 Muharram yang mana tidak memberikan ruang perayaan secara khusus tetapi selain itu ada beberapa manuskrip yang diterjemahkan dalam bahasa Makassar yang dihubungkan dengan keajaiban Muhammad serta adanya manuskrip yang memuat cerita perkawinan Ali dan Fatimah (10), yang kehadirannya sama dengan bubur suran yang ada di Jawa, Sunda, dan Aceh, dan di Makassar disebut Jeppe'Surang. Pada dasarnya pembuatannya selama bulan pertama penanggalan muslim, yang katanya, untuk menetralsir kekuatan jahat (mattula'bala) yang dibebaskan pada masa itu. Namun, jika hal tersebut adalah berasal dari ritual syi'ah seperti pernyataan beberapa pendapat (11), kita percaya bahwa ini sudah benar-benar dilupakan oleh masyarakat seperti pernyataan kata sura(yang berarti sepuluh) dalam bahasa Bugis dan Makassar, ashura dalam bahasa arab, dan

Surang yang di sini menjelaskan jenis-jenis kentang yang dibuat dengan cara dididihkan dengan beras/nasi.

Yang paling menarik mungkin adalah sekumpulan kepercayaan kepada Mahdi yang cukup tersebar di Tanah Makassar, utamanya di daerah Sanrobone, Galesong, Takalar, dan Jeneponto, dan menurut mereka Imam Ali Kw.-atau bahkan saudara tiri Imam Husain, Muhammad Hanafiyah - tidak meninggal, tapi hidup tersembunyi dalam sebuah goa dan akan keluar pada hari akhir nanti (12). Sayangnya, tidak satupun dari tradisi ini yang dapat menjadi batas ataupun patokan. Itulah mungkin alasan mengapa figur Sayid Jalaluddin patut menjadi pusat perhatian, tidak hanya karena sosoknya yang sangat dekat dengan asalnya, syi'ah, setidaknya pada sufi, yang menempatkannya pada garis tradisi yang sulit dipahami (gaib) dan asketis menjadi dikenal di wilayah nusantara, dan karena hal ini benar-benar memperhatikan kemungkinan hubungan bahwa tanah Makasaar dapat bertemu dengan Aceh pada awal Islamisasi, dan yang melintasi mereka. Kami menemukan sebuah cerita yang mengungkapkan cerita mistis kaum muslim di Aceh, yang ditulis dalam bahasa Makassar (13).

Sebuah bacaan yang mengagumkan pada ritual ini bisa menjadi perbandingan dengan pola perubahan formal yang sudah banyak dikenal baik di Sulawesi, dan tetap masih mencakup sebagai bagian agama, sangat perlu dilakukan. Tapi, hal tersebut diluar pembahasan saya di sini, karena maulid yang mewujud sebagai sebuah perayaan peringatan dapat tampak hanya sebagai pemolesan yang tidak pas, melegitimasi keabadian hubungan hirarkis yang sudah lama dengan pertukaran antara masyarakat pantai kepulauan dan orang-orang dari dalam. Di sini, seperti di tempat lain, Islam, bahkan yang paling "sektarian" mungkin melakukan hal yang mempertahankan dan melanjutkan jaringan sosial dan ekonomi yang sudah lama, yang baginya merupakan kelompok atau elemen

yang sangat kuat yang mampu mengalir dengan cerdas dan khas.

Catatan:

1. Lihat laporan Ch. Pelras, dalam majalah « Annales », n°3-4, Mei-Augustus 1980, hal. 853-856, «Quelques aspects de l'Islam à Célèbes-Sud» ('beberapa pandangan Agama Islam di Sul.Sel')
2. Kunjungan Sultan Ternate Baabullah di Goa dalam tahun 1580; bangunan pertama masjid di Mangngallekana selama pemerintahan Karaeng Tunijallo (1565-1590)... Lihat J. Noorduyn, «De Islamisering van Makassar», B.K.I. T.112 (1956), hal. 247-266, dan tulisan dari Ch. Pelras, dalam Majalah Archipel, Jilid 29, 1985.hal. 107-136.
3. Mattulada, «Agama Islam di Sulawesi Selatan», Jakarta, LEKNAS-LIPI, 1976, 117 h.
4. Lihat a) «Laporan Penelitian tentang Maulid Cikoang sebagai salah satu bentuk kebudayaan spesifik tradisional di Sulawesi Selatan», oleh M. Idrus Nurdin, Ridwan Borahima dan A. Kadir Manyambeang, Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin, 1977/1978, 85 h. + potret (Stencil); b) A. Makarausú Amansjah, «Mazhab Sji'ah di Tjikowang», in Bingkisan, n° 1 & 2, th III, Sept. Okt. 1969, pp. 20-45, dan n°5 & 6, th. III, Djan. Pebr. 1970, hal. 2-6. Tradisi lain terletak cerita hidup itu Sayyid Jalaluddin di Kutai (lihat catatan 6).
5. Lihat catatan (4) dan juga YN. Aidid Sibali, «Sedjarah dan Kebudayaan Orang Cikoang», in «Pedoman Rakyat», 24 Januari 1981.
6. Untuk keterangan lebih lanjut tentang struktur sosial dan ekonomik di Cikoang, lihat Muhammad Hisyam, «Sayyid-Jawi, studi kasus jaringan social di desa Cikoang, kecamatan Mangarabombang, kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan», PLPIIS, Universitas Hasanuddin-Ujung Pandang, 1983, 94 p. (stencil); Muhammad Ahmad, «Kelompok Masyarakat Sayyid di Cikoang» in Agama Budaya dan Masyarakat, Ihtisar Laporan Hasil-hasil Penelitian, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, R.I.
7. Peribahasa / kutipan di Cikoang bilang: «Balukangngi tedonnu, Pappitaggallangi tanamu, nu' rnaudu' mamu», (Jual kerbaumu, menggadaikan sawahmu, tetapi harus merayakan Maulid').
8. – Lihat a) Kerukunan Keluarga Al' Aidid, (Maluddin' Aidid), «Ri Salam Maulid Tradisionil di Cikowang», 11 hal. (Stencil), 12 Rabii Ul Awal 1401 H.; b) Said Mursalin, «The Brief History and Intelligible Back-Grounds of Maulid Festival in Cikoang», Issued by The Al- Aidid Organisation of Makassar , 29th January 1981, 8 h.
9. Sama catatan 8 (a).
10. Lihat Mattulada, op. cit., hal. 44
11. Lihat B.F. Matthes, «Kort Verslag, AangaandenAllemijinEuropaBelen de-Makassarsche en Boeginesche Handschriften», G.A. Spin & Zoon, Amsterdam, 1875.
12. Untuk penyajian Shî'ism di Indonesia, lihat tulisan Ibu Baroroh Baried, «Le Shî'isme en Indonésie», in Majalah Archipel 15, hal. 65-84, 1978.
13. Lihat A. Makarausú Aimanjah, op. cit. (1970).
14. Muhammad Hisyam (1983) Pour de plus amples détails sur les structures

- économiques et sociales de Cikoang, Sayyid-Jawi, studi kasus jaringan social di desa Cikoang, keca- matan Mangarabombang, kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan», PLPIIS, Universitas Hasanuddin-Ujung Pandang, 94 p. (stencil).
15. Muhammad Ahmad (tt) Kelompok Masyarakat Sayyid di Cikoang in *Agama Budaya dan Masyarakat*, Ihtisar Laporan Hasil- hasil Penelitian, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, R.I.
16. Pelras(1981) in *Annales*, n° 3-4, mai-août pp. 853-856. Quelques aspects de l'Islam à Célèbes-Sud.
17. Said Mursalin, (1981) *The Brief History and Intelligible Back-Grounds of Maulid Festival in Cikoang*» Issued by The Al- Aidid Organisation of Makassar.
18. YN. Aidid Sibali (1981) *Sedjarah dan Kébudayaan Orang Cikoang*, *Pedoman Rakyat*, 24 Januari.